

LAPORAN PENELITIAN

EVALUASI BASIC SAFETY TRAINING
MENGUNAKAN TEKNIK CIPP



Oleh

Darul Prayogo

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
TAHUN 2020

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan transportasi dengan menggunakan kapal sebagai alat transportasi memberikan dampak yang positif terhadap kebutuhan tenaga kerja di atas kapal. Berdasarkan *The Baltic and International Maritime Council* (Bimco), pada tahun 2020 ini, dibutuhkan 1.593.198 pelaut dunia, namun saat ini pasokan hanya 1.555.281 pelaut sehingga kekurangan 37.917 pelaut. Sehingga membuat peluang untuk orang yang akan bekerja di atas kapal, karena lapangan kerja terbuka lebar jika dibandingkan dengan lapangan kerja di darat.

Salah satu program dasar diklat keterampilan yang harus dimiliki oleh calon pelaut adalah *Basic Safety Training* (BST). Program Diklat ini merupakan sebuah program diklat untuk mengajarkan peserta diklat agar mempunyai pemahaman dan keterampilan mengenai dasar keselamatan di atas kapal dan mampu melakukan praktek cara mencegah dan mengatasi situasi darurat di atas kapal yang setiap saat dapat terjadi. Program diklat *Basic Safety Training* (BST) ini merupakan syarat untuk dapat melanjutkan program diklat keterampilan lainnya.

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang (PIP) Semarang merupakan Lembaga pendidikan dibawah Kementerian Perhubungan yang menyelenggarakan program diklat *Basic Safety Training*. Program diklat ini diberikan untuk masyarakat umum yang ingin menjadi seorang pelaut, pendaftaran dibuka setiap hari dalam satu periode tertentu. Pelaksanaan diklat dilakukan selama 8 (delapan) hari. Syarat

minimal untuk calon peserta diklat ini antara lain minimal berusia 17 tahun, memiliki ijazah SMP atau sederajat, lolos seleksi kesehatan, buta warna dan lolos seleksi penerimaan calon peserta diklat.

Diklat *Basic Safety Training* ini merupakan diklat dasar sehingga peminatnya paling banyak apabila dibandingkan dengan diklat lainnya. Tahun 2017, terdapat 3.051 peserta diklat baru mengikuti diklat ini dan 4.339 pendaftar revalidasi (pemutakhiran). Tahun 2018, terdapat 1.874 peserta diklat baru mengikuti diklat ini dan 2.173 pendaftar revalidasi (pemutakhiran) serta 4000 peserta diklat yang dibiayai oleh pemerintah sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahun 2019, terdapat 1.708 peserta diklat baru mengikuti diklat ini dan 2.321 pendaftar revalidasi (pemutakhiran) dan 4000 peserta diklat yang dibiayai oleh pemerintah sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya nelayan yang belum memiliki sertifikat keterampilan ini dan masyarakat kurang mampu yang ingin bekerja pada sektor laut 73% Lulusan diklat ini dapat diterima pada perusahaan dalam dan laur negeri dan bekerja di kapal barang, penumpang, kontainer, curah, ternak, tangker, *offshore*, penyeberangan, maupun kapal penangkap ikan (Rofik, 2017: 58).

Laporan Kepuasan Pelanggan yang rutin dilakukan setiap tahunnya dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti serta wawancara kepada pengelola diklat, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa, untuk program diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang (PIP) Semarang masih ditemukan berbagai kelemahan. Misalnya saja, jadwal pembelajaran di kelas dan praktikum di lapangan yang belum disusun secara terstruktur dan sistematis menggunakan

aplikasi, hal tersebut mengakibatkan jadwal menjadi tumpang tindih dengan pembelajaran pada Diklat lain maupun pada jenjang Diploma IV untuk taruna, hingga Diklat perjenjangan yang ada. Hal tersebut terjadi karena banyaknya peserta dari berbagai jenis dan jenjang Pendidikan, juga disebabkan karena keterbatasan jumlah tenaga kependidikan dan Dosen/Instruktur yang merangkap sebagai tenaga administrasi. Idealnya, setiap kelas sudah dijadwalkan tim pengajar tetap atau tim *teaching* sehingga hal tersebut tidak terulang Kembali, (Rofik, 2018: 82).

Era revolusi industri 4.0 ini, diharapkan peserta diklat dapat memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sebagai sumber belajar mengajar yang efektif. Namun yang saat ini terjadi di lapangan, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, belum sepenuhnya digunakan secara maksimal dan metode penyampaian materi pembelajaran masih cenderung monoton serta berorientasi pada Dosen/Instruktur sebagai sumber belajar. Untuk kegiatan praktikum, idealnya bahan praktek dapat mencukupi kebutuhan semua peserta diklat. Namun yang terjadi di lapangan, peserta diklat yang banyak dan beragam karakter menjadikan penggunaan bahan praktek seringkali kurang mencukupi untuk semua peserta diklat. Penggunaan alat pemadam *Foam* dan *Dry Chemical* misalnya, peserta diklat yang menyemprotkan dalam jumlah banyak dan sering, mengakibatkan peserta diklat lain menjadi tidak kebagian. Sarana maupun prasarana diklat yang tersedia belum mampu menampung jumlah peserta, belum maksimalnya monitoring dan komitmen dari pengelola diklat, hingga pencetakan sertifikat menjadi terlambat karena prosedur dan perencanaan Diklat *Basic Safety Training* ini belum dikelola secara efektif dan efisien. Idealnya, blangko sertifikat

sudah disiapkan sebelum menyelenggarakan diklat sehingga jumlah, perencanaan, serta pengelolaannya dapat dilakukan monitoring dengan baik. Kendala yang terjadi adalah, blangko sertifikat dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, begitu pula pengelolaan server yang terpusat disana. Salah satu faktor yang membuat keterlambatannya yaitu karena semua Unit Pelaksana Teknis melakukan kegiatan input data, penghapusan, edit data maupun pencetakan Sertifikat pada saat yang bersamaan sehingga kinerja server menjadi lambat. Walaupun kejadian-kejadian tersebut tidak terjadi secara bersamaan selama kegiatan diklat, namun kejadian tersebut sering menjadi keluhan pelanggan (Rofik, 2018: 28).

Ketidaksesuaian kondisi yang terjadi dan kondisi ideal dari keadaan tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian terhadap fenomena ini. Peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan program diklat untuk mengetahui berbagai kesenjangan yang terjadi, kendala yang dihadapi, dan hal-hal yang perlu diperbaiki karena diklat ini memberikan sumbangan 27% pendapatan BLU dari sektor diklat setiap tahunnya (Rofik, 2018: 14). Evaluasi dalam salah satu konsep manajemen yang akan dilakukan ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan penyelenggaraan program diklat. Evaluasi ini juga dapat digunakan sebagai pertanggungjawaban kinerja lembaga kepada masyarakat atas kegiatan program diklat. Diklat ini merupakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Masyarakat berhak mengetahui hasil dan layanan yang telah diberikan oleh PIP Semarang atas penyelenggaraan program diklat. Hal ini berfungsi sebagai upaya pertanggungjawaban dalam memperoleh kepuasan atas kinerja lembaga diklat.

Nazir (2015: 84) menyimpulkan bahwa 60%-80% kecelakaan di atas kapal disebabkan oleh kesalahan manusia (langsung atau tidak langsung). Umumnya, setiap kru kapal harus menjalani pelatihan sebelum memulai pekerjaan nyata mereka. Disinilah peran Diklat *Basic Safety Training* untuk melatih kru kapal agar terampil dalam mengoperasikan peralatan keselamatan di atas kapal karena di atas kapal memiliki potensi bahaya, maupun kerusakan lingkungan. Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, banyak industri maritim menjadi lebih banyak menggunakan peralatan modern, otomatis, kompleks, interkoneksi, serta interaksi manusia, mesin dan manusia. Tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh kru kapal dapat memengaruhi keselamatan dan produktivitas di atas kapal. Desain perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi diklat memiliki dampak signifikan pada keterampilan peserta pelatihan. Pertumbuhan manajemen diklat yang terintegrasi dengan teknologi dalam sistem yang ada serta sistem yang lebih modern jauh lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan peningkatan metode diklat manual.

Selanjutnya, Divayana (2015: 103), melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Program Dengan Model CIPP Berbantuan Komputer dengan perhitungan konvensional diperoleh hasil sebesar 91,000%, sedangkan dengan perhitungan komputer diperoleh hasil sebesar 91,600%. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model evaluasi CIPP berbantuan komputer diperoleh hasil perhitungan yang lebih cepat dan akurat dibandingkan menggunakan cara perhitungan konvensional, namun tidak signifikan. Oleh karena

itu, sebuah penelitian empirik lebih lanjut dibutuhkan untuk meneliti kontroversi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan diklat, antara lain:

1. Materi Diklat *Basic Safety Training* disampaikan secara kondisional menyesuaikan Dosen yang tersedia sehingga materi yang disampaikan menjadi kurang maksimal tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Jadwal mengajar masih tumpang tindih, belum menggunakan aplikasi penataan jadwal online secara maksimal, serta belum tersedia pengelompokan *tim teaching* berdasarkan kompetensi.
3. Pembelajaran masih terkonsentrasi pada pembentukan kognisi melalui pemberian informasi secara verbal, tanpa memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mengembangkan wawasan di atas kapal.
4. Pembagian sertifikat sering terlambat karena prosedur dan perencanaan yang belum dikelola dengan baik. Blangko sertifikat dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, begitu pula pengelolaan server yang terpusat disana. Pada jam kerja, semua Unit Pelaksana Teknis melakukan kegiatan input data, penghapusan, edit data maupun pencetakan sehingga kinerja menjadi lambat.

1.3 Rumusan Masalah

Sekolah pelayaran mempunyai kultur yang unik dibandingkan dengan lingkungan pendidikan pada umumnya. Begitu pula dengan diklat yang diselenggarakan, kapal muatan curah, tangker, *passenger* maupun kontainer harus memiliki sertifikasi keahlian tertentu yang dipersyaratkan. Namun untuk diklat *Basic Safety Training* ini merupakan diklat dasar yang harus dimiliki oleh semua kru kapal. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah evaluasi diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang yang sudah berjalan selama ini?
2. Bagaimanakah keefektifan model manajemen diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang menggunakan N Gain dan dikembangkan dengan menggunakan evaluasi CIPP?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang yang sudah berjalan selama ini?
2. Menganalisis keefektifan model manajemen diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang menggunakan N Gain dan dikembangkan dengan menggunakan evaluasi CIPP?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran berupa konsep-konsep pengembangan model manajemen pendidikan khususnya manajemen diklat *Basic Safety Training*.
- b. Mampu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya laut secara *Safe, Safety and Clean Ocean*.
- c. Memberikan kontribusi nyata terhadap pengabdian kepada masyarakat.
- d. Meningkatkan pentingnya perencanaan, pengelolaan dan evaluasi dalam sebuah pembelajaran.
- e. Dapat menyampaikan berbagai pembaruan peraturan laut kepada peserta Diklat.
- f. Meningkatkan keyakinan arti pentingnya evaluasi diklat bagi kehidupan masyarakat dalam membangun budaya organisasi, masyarakat, pemerintah, dan pemerhati/peneliti lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, topik utama karya penelitian dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu a) kajian dengan lokus dan fokus manajemen pendidikan, b) kajian dengan lokus dan fokus *Basic Safety Training*.

2.1.1 Model-Model Evaluasi Program Diklat

Banyak ahli yang memberikan definisi terhadap evaluasi, sebagian definisi yang diberikan mengandung makna yang sejalan, namun tidak sedikit yang memberikan pengertian yang berbeda disebabkan pada perspektif atau sudut pandang yang dipakai oleh masing-masing ahli tersebut dalam memaknai evaluasi. Berikut ini merupakan beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Scriven dalam bukunya *Evaluation Third Edition Thesaurus* (1981: 53) evaluasi adalah: *...The process of determining the merit or worth or value of something; or the product of that process*. Evaluasi merupakan suatu proses dalam menentukan kualitas, manfaat dan nilai dari suatu program, kegiatan, atau lainnya; evaluasi merupakan produk dari kegiatan tersebut. Evaluasi yang dimaksud dalam hal ini dilakukan untuk melaksanakan penilaian kualitas tentang baik buruk atau tinggi rendahnya suatu program kegiatan, dan penilaian terhadap suatu manfaat berdasarkan tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui manfaat dan kegunaan suatu program, manfaat dapat

dirasakan setelah mengikuti program maupun pada waktu yang akan datang. Manfaat tersebut berupa perubahan perilaku, pengetahuan maupun keterampilan.

Menurut Owen dalam (Allen & Unwin, 2006: 53), *Evaluation as the judgement of worth of a program*. Bahwa evaluasi diibaratkan sebagai suatu keputusan terhadap penilaian suatu program. *Evaluation as the production of knowledge based on systematic enquiry to assist decision making about a program*. Evaluasi merupakan hasil pengetahuan yang berdasarkan penemuan sistematis dalam membantu mengambil keputusan tentang pelaksanaan program. Berdasarkan pengertian ini, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang tersusun secara terstruktur dan sistematis dalam mengumpulkan informasi dari sebuah kegiatan tertentu yang digunakan sebagai alternatif dalam pengambilan keputusan mengenai proses tersebut.

Norman E Gronlund, Robert L Linn, (2008: 3) mendefinisikan pengertian evaluasi sebagai berikut: *The systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dalam rangka untuk mengumpulkan data/kegiatan, menganalisa, kemudian menterjemahkan informasi dalam rangka membuat keputusan sebuah program kegiatan.

Wrightstone dalam Naglim Purwanto (2012: 46), mengemukakan bahwa: *...Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or value in the curriculum*. Evaluasi pendidikan merupakan suatu tafsiran dalam melihat pencapaian hasil belajar siswa sesuai kurikulum yang telah

ditetapkan. Evaluasi disini digunakan sebagai patokan untuk melihat pencapaian hasil belajar siswa.

Hamid Hasan (2008: 5), mendefinisikan evaluasi *“is the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place.* Dalam hal ini, Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan seberapa besar perubahan yang terjadi. Evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya telah tercapai, kemudian melihat kesesuaian antara tujuan program yang ditetapkan terhadap prestasi belajar siswa. Evaluasi yang dimaksud disini difokuskan kepada upaya dalam menentukan perubahan hasil belajar. Tujuan evaluasi disini dilakukan dalam rangka untuk melihat perubahan yang terjadi, apakah perubahan yang terjadi pada peserta didik terjadi secara signifikan (secara statistik maupun edukatif).

Berdasarkan definisi-definisi evaluasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa a) evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. b) evaluasi memiliki tujuan untuk mencari data dan informasi, untuk melihat manfaat dan ketercapaiannya. c) informasi dan data tersebut digunakan sebagai rekomendasi dalam pengambilan keputusan terhadap objek evaluasi, apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

Di dalam mengevaluasi suatu program, diperlukan langkah-langkah evaluasi atau model evaluasi untuk menyesuaikan dengan kepentingan atau penekanan pada objek evaluasi yang akan dilakukan. Model evaluasi adalah suatu desain yang dilakukan untuk melakukan evaluasi yang dibuat oleh pakar evaluasi.

Berikut ini adalah beberapa model evaluasi program menurut para ahli beserta kelebihan dan kekurangan pada setiap model.

2.2.3.1 Model Evaluasi Bebas Tujuan

Model evaluasi ini dikemukakan oleh Scriven, disebut juga dengan *Goal Free Evaluation*. Evaluasi pada sebuah program dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan itu sendiri. Evaluator tidak harus mengetahui tujuan program yang ditetapkan sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi. Evaluator melaksanakan kegiatan evaluasi agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh suatu program kegiatan tersebut telah dilaksanakan.

Untuk melaksanakan kegiatan evaluasi menggunakan model ini, evaluator memerlukan dua informasi, yaitu (a) nilai mengenai pengaruh riil yang terjadi (*actual effects*) dan (b) nilai mengenai kebutuhan yang akan dinilai, Sukardi (2015: 61). Maksudnya adalah apabila sebuah program yang dilakukan memiliki pengaruh nyata dan responsif terhadap suatu kebutuhan, maka program yang direncanakan telah berguna dan perlu untuk dikembangkan. Model evaluasi ini hanya melihat tujuan umum yang akan dicapai, namun tidak mempertimbangkan secara terinci setiap komponen.

Kelebihan dari model ini di antaranya adalah seorang evaluator bisa melakukan evaluasi tanpa mengetahui tujuan dari evaluasi itu sendiri. Mampu mempertimbangkan kemungkinan yang tidak direncanakan saja, akan tetapi memperhatikan efek samping lain yang muncul dari suatu program. Objek yang dilakukan evaluasi tidak harus terkait dengan tujuan dari objek atau subjek suatu

program, namun langsung kepada pengaruh program apakah bisa bermanfaat atau tidak. Kekurangan dari model ini adalah dapat menambah beban kerja, biaya, dan waktu dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Oleh sebab itu, sebelum merancang melakukan kegiatan evaluasi menggunakan model ini, evaluator harus dapat melakukan berbagai prediksi, mampu melakukan identifikasi, kemudian mendefinisikan efek samping yang mungkin dapat terjadi dari pelaksanaan evaluasi program tersebut. Mengidentifikasi hal-hal yang dapat mempengaruhi tujuan program, kemudian melihat pengaruh positifnya. Dengan demikian, dapat dilakukan penghitungan beban kerja dalam perencanaan, kebutuhan biaya yang diperlukan dan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan evaluasi.

2.2.3.2 Model Evaluasi Berbasis Tujuan

Model evaluasi dikemukakan oleh Tyler ini atau disebut juga dengan *Goal Based Evaluation*. Model evaluasi ini pertama kali yang digunakan dalam kegiatan evaluasi dan digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang ditetapkan, program yang telah dilakukan dapat tercapai atau tidak. Model ini fokus kepada pengumpulan informasi untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan suatu program kemudian digunakan untuk membuat keputusan. Apabila program tidak memiliki hasil signifikan, maka program tersebut dapat dikatakan buruk.

Menurut Wirawan (2011: 81), model evaluasi ini dilakukan melalui tahapan berikut:

- a) Melakukan identifikasi tujuan. Evaluator melakukan identifikasi kemudian mendeskripsikan tujuan sesuai rencana program.
- b) Merumuskan tujuan menjadi indikator. Indikator tersebut disusun secara kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat diukur dengan jelas.
- c) Membuat pengembangan desain dan alat instrumen untuk mengukur evaluasi. Evaluator dapat menentukan metode yang diinginkan, apakah metode kualitatif, kuantitatif atau juga bisa menggunakan metode campuran.
- d) Memastikan program yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e) Melakukan analisa data berdasarkan informasi yang dikumpulkan pada setiap tahapan evaluasi.
- f) Menyimpulkan. Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur hasil ketercapaian program yang dilaksanakan kemudian membandingkannya dengan perencanaan yang ditetapkan.

Dalam pengambilan keputusan terhadap sebuah program. Pengambilan keputusan yang dapat dijadikan alternatif pilihan diantaranya: program dapat dilanjutkan karena tujuan dapat dicapai sepenuhnya, melakukan penghentian program karena pengguna sudah tidak memerlukan pelayanan program tersebut walaupun program yang sudah berjalan telah berhasil dilakukan, apabila program yang dilakukan dinilai gagal, namun program tersebut masih diperlukan oleh pengguna layanan, maka program tersebut dilanjutkan, namun dilakukan analisa faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan tersebut kemudian dilakukan

pengembangan serta modifikasi program untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Pada umumnya, model ini digunakan oleh pemerintah untuk melakukan evaluasi program yang telah dijalankan. Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data maupun informasi riil yang terjadi di lapangan tentang sejauh mana ketercapaian tujuan sebuah program, kemudian melihat apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai, melihat bagaimana pelayanan program yang diberikan serta melihat bagaimana seharusnya memberikan pelayanan kepada pengguna program. Model evaluasi ini lebih mudah dirancang, lebih mudah dalam pelaksanaannya, biaya lebih murah dan waktu pelaksanaannya lebih singkat. Namun demikian, model evaluasi ini juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah terjadinya pelaksanaan tujuan program yang kadang susah untuk dipahami, ambigu, dan terkesan kurang tegas. Tujuan pelaksanaan program tidak dapat dilaksanakan saat itu juga, kemudian ketika program evaluasi dilakukan pada lain waktu, keadaan sudah tidak seperti pada saat program tersebut direncanakan, tujuan program yang diinginkan sudah tidak relevan lagi dengan perubahan jaman, terutama program tersebut memiliki jangka waktu yang panjang.

2.2.3.3 Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*)

Sesuai dengan namanya, model evaluasi ini dikemukakan oleh Stake. Evaluasi model ini lebih menekankan kepada *judgement* dan *description* yang terdiri dari tiga tahap, yakni *antecedent (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes*, S. Eko Putro Widoyoko, (2015: 187).

Hal yang ditekankan pada model evaluasi ini yakni evaluator membuat penilaian mengenai program yang akan dilakukan evaluasi. *Antecedents* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data di lapangan dilakukan perbandingan untuk melihat kesesuaian program yang dilakukan terhadap program ideal yang seharusnya diberikan kemudian menilai manfaat yang dapat diambil dari program yang telah dilakukan.

Komponen evaluasi model ini dapat dijelaskan sebagai berikut, Zainal Arifin (2011: 78).

- a) *Rationale*, memberikan gambaran mengenai arti penting program pelatihan.
- b) *Antecedents*, yaitu kondisi awal sebelum pelatihan meliputi: motivasi, keterampilan, dan minat peserta.
- c) *Transactions*, adalah suatu proses / kegiatan untuk saling mempengaruhi pada saat dilakukan pelatihan.
- d) *Outcomes*, adalah hasil yang diperoleh setelah kegiatan pelatihan, diantaranya: penambahan pengetahuan, perubahan keterampilan, perubahan sikap, dan nilai luhur serta budi pekerti.
- e) *Judgement*, yakni penilaian berdasarkan sebuah pendekatan, kemudian melihat prosedur selama kegiatan pelatihan berlangsung, menilai kinerja instruktur/ pelatih, dan peralatan yang digunakan selama pelatihan.
- f) *Intents*, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat tujuan dan sasaran yang akan diharapkan pada suatu kegiatan pelatihan.
- g) *Observations*, dilakukan untuk melihat, mengamati serta mengevaluasi program yang dilakukan.

- h) *Standards*, merupakan capaian minimal yang diinginkan oleh peserta pelatihan.
- i) *Judgement*, merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap sebuah program, baik penilai itu sendiri atau penilai dari luar.

Keunggulan dari model ini dengan model-model evaluasi yang lain diantaranya adalah evaluator memegang kendali dalam menggambarkan hasil evaluasi, model ini lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan penilaian, jadi evaluator tidak hanya menentukan *outcome* pembelajarannya saja akan tetapi menunjukkan alasan dan konsekuensi dampaknya, metode dan tindakan yang dilakukan dapat diamati hingga pengambilan keputusan. Akan tetapi model ini juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah pendekatan yang dilakukan terlalu subjektif, tidak terlalu mementingkan instrumen pengumpulan data, dan membutuhkan biaya dan waktu yang banyak serta padat karya.

2.2.3.4 Model Evaluasi Formatif dan Sumatif

Model evaluasi ini dikemukakan oleh Scriven. Model evaluasi ini dilakukan dengan berbagai tahap dan objek yang akan dilakukan evaluasi, yakni evaluasi pada saat kegiatan pelatihan sedang berlangsung (*formatif*), kemudian setelah kegiatan pelatihan tersebut selesai (*sumatif*). Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan sedang terjadi (*dilakukan*) untuk melihat bagaimana program yang telah direncanakan dapat dilakukan, sekaligus melakukan identifikasi kesulitan yang terjadi. Sehingga, pengambilan keputusan awal dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan yang tujuan utamanya adalah dapat mendukung ketercapaian pelaksanaan program.

Evaluasi sumatif merupakan evaluasi pada sebuah program yang dilakukan setelah program kegiatan selesai. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana program yang telah dilakukan itu tercapai, kemudian melihat posisi atau kedudukan setiap individu peserta program dalam kelompoknya, (Arikunto 2014: 42).

Evaluasi formatif dan sumatif memiliki peran dalam memberikan data dan informasi mengenai kekurangan program pada saat dilakukan pengembangan kemudian melihat sejauh mana efektivitas setelah dilakukan implementasi. Evaluasi ini tidak melihat penyebab suatu hambatan/kendala pada sebuah program. Namun, evaluasi ini hanya melihat fungsi program yang dilakukan secara keseluruhan, kemudian melihat hasil akhir program, baik yang diperoleh selama kegiatan maupun setelah diluar kegiatan pelatihan. Evaluasi ini menelusuri hal-hal yang akan digunakan sebagai kegiatan perbaikan program sebelum program itu berakhir.

2.2.3.5 Model Evaluasi CIPP

Jeffries et al (1993: 74) menyatakan bahwa proses diklat meliputi tahap: *diagnosing, (getting it right), doing it well (learning event), transferring the learning (making it stick) and evaluation*. Menurut Irianto (2001: 17), dalam menyusun rancangan sebuah pelatihan atau diklat setidaknya melalui berbagai tahapan diantaranya: (1) Menyusun analisis kebutuhan, (2) implementasi, (3) evaluasi.

Sudjana (2007: 78) mengemukakan tentang pengelolaan diklat itu terdiri dari: (1) analisis kebutuhan, (2) merumuskan tujuan, (3) Menyusun program, (4)

menentukan alat evaluasi, (5) menyiapkan tenaga pendidik, (7) pelaksanaan, (8) evaluasi, (9) penilaian saat proses, (10) penilaian terhadap output, (11) penilaian dampak, (12) penilaian strategi yang digunakan.

CIPP adalah kepanjangan dari komponen program evaluasi yaitu *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Model ini dikemukakan oleh Stufflebeam tahun 1966. Stufflebeam adalah ahli yang menggunakan pendekatan administrator dalam mengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Evaluasi konteks digunakan untuk penilaian terhadap kebutuhan, permasalahan yang terjadi kemudian menentukan tujuan serta prioritas terhadap mutu lulusan. Evaluasi input digunakan untuk menilai alternatif dalam upaya untuk perencanaan dan alokasi Sumber Daya Manusia. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang digunakan untuk menilai pelaksanaan program. Evaluasi produk digunakan untuk melakukan identifikasi hasil yang direncanakan dan membantu efektifitas suatu program, Daniel L Stufflebeam, (2014: 279).

Model evaluasi berbasis CIPP merupakan sebuah metode evaluasi yang lengkap dan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi program, proyek, personel, produk, organisasi, kebijakan, dan sistem, Daniel L Stufflebeam, (2014: 279). Model evaluasi CIPP ini dapat digunakan dalam menentukan arah dan memberikan nilai kebutuhan dalam suatu organisasi/perusahaan untuk perbaikan di masa yang akan datang (*Contexts*); menentukan strategi, menyusun rencana, memaksimalkan sumber daya manusia sebagai langkah (*Input*); melakukan implementasi terhadap perencanaan dan penggunaan biaya pada saat pelaksanaan sebagai langkah (*Process*); kemudian melihat hasilnya apakah positif atau negatif dari penerapan tersebut

sebagai langkah (*Product*). Model evaluasi CIPP ini diciptakan pada tahun 1966 dan digunakan di Amerika Serikat untuk meningkatkan pembelajaran. Kemudian diadaptasi dan diterapkan oleh berbagai negara, berbagai tempat, dan berbagai disiplin ilmu maupun pelayanan.

Kegiatan evaluasi merupakan suatu langkah untuk memberikan gambaran, mendapatkan informasi, memberikan laporan, kemudian menerapkannya agar sesuai dengan kualitas, nilai, kejujuran, keadilan, layak, sesuai pembiayaan, efektif, efisien, aman, dan sesuai standar yang telah ditetapkan. Acuan yang digunakan dalam kegiatan evaluasi adalah pedoman yang umum dan telah disepakati para ahli dalam mengevaluasi utilitas, kelayakan, kepatutan, akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Komponen pokok model evaluasi berbasis CIPP adalah evaluasi terhadap *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Komponen *Context*, digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kebutuhan, permasalahan, inventaris, dan dinamika perubahan jaman. Komponen evaluasi ini digunakan untuk menetapkan tujuan dan menentukan prioritas dan memastikan pencapaian tujuan sebuah program.

Komponen *Input* digunakan dalam merencanakan program, melakukan identifikasi dan memberikan penilaian perencanaan, pegawai, dan kebutuhan biaya untuk untuk pencapaian tujuan tertentu. Komponen *Process* digunakan untuk melaksanakan monitoring, melakukan dokumentasi, memberikan penilaian, kemudian melaporkan implementasi terhadap perencanaan program yang telah ditetapkan.

Komponen evaluasi *Product* digunakan untuk melakukan identifikasi dan memberikan penilaian dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Langkah berikutnya adalah memberi umpan balik pada program yang sedang ditangani kemudian membantu melakukan identifikasi, menilai program dan mengatasi kekurangannya. Evaluasi produk melibatkan penilaian dan pelaporan hasil program yang tidak diinginkan atau yang dimaksudkan. Pengawas program melihat hasil evaluasi kemudian menilai program tersebut sesuai dan sepadan dengan biayanya.

Model evaluasi berbasis CIPP mempunyai tujuan terhadap pelayanan dan kebebasan bermasyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan identifikasi; mengklarifikasi kebutuhan; memperoleh informasi penggunaan dalam merancang program; melakukan penilaian dan mengarahkannya secara efektif. Prinsip mendasar model CIPP melihat tujuan evaluasi bukan hanya membuktikan tapi juga meningkatkan. Evaluasi ini berorientasi dalam jangka panjang khususnya dalam membantu meningkatkan mutu pelayanan.

a) Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks digunakan untuk merencanakan dan merumuskan kebutuhan program yang akan dicapai (analisis kebutuhan). Evaluasi ini berkaitan dengan penilaian tujuan yang akan dicapai setelah mengikuti program pelatihan. Evaluasi konteks dilakukan dengan cara menilai berdasarkan visi, misi dan tujuan penyelenggara pelatihan.

Hal yang dikaji dalam evaluasi ini adalah pelaksanaan analisis kebutuhan pelatihan, kurikulum, sarana dan prasarana diklat. Evaluasi ini diharapkan

mampu membantu merencanakan, menganalisa kebutuhan, dan merumuskan tujuan program pelatihan.

Evaluasi konteks digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kebutuhan, permasalahan yang terjadi, aset yang dimiliki, dan peluang pada suatu tempat yang ditentukan. *Assessment* terhadap kebutuhan meliputi beberapa hal yang diperlukan atau digunakan dalam upaya pemenuhan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Permasalahan merupakan suatu hambatan yang perlu diatasi untuk memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan. Aset yang dimiliki termasuk pelayanan maupun keahlian yang dapat digunakan, berupa area lokal, yang digunakan dalam upaya untuk mendapatkan target yang ditentukan. Peluang disini mencakup dana yang digunakan untuk menunjang suatu kegiatan. Tujuan yang akan dicapai harus sejalan dengan visi dan misi lembaga. Evaluasi konteks sering disebut sebagai analisis kebutuhan, dapat dimulai sebelum kegiatan berlangsung, saat kegiatan, atau setelah kegiatan.

b) *Evaluasi Input*

Evaluasi input digunakan untuk menentukan keputusan, mengatur sumberdaya yang tersedia, alternatif pelaksanaan, rencana maupun strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan maupun prosedur kerja yang digunakan. Evaluasi ini menekankan kepada penilaian pada aspek perencanaan penyelenggaraan, persyaratan peserta diklat, jadwal, persyaratan dosen/instruktur.

Evaluasi input digunakan untuk menentukan pendekatan suatu program dan membuat terobosan yang dibutuhkan. Dalam hal ini, evaluator melakukan pendekatan yang relevan berdasarkan kondisi di lapangan, termasuk program

yang sudah digunakan saat ini. Evaluasi input dapat menentukan berhasil atau gagalnya suatu upaya perubahan. Input ini merupakan sumber informasi penting untuk menyusun desain dan penganggaran sebagai upaya untuk peningkatan. Evaluasi input dilakukan dengan melakukan pengidentifikasian maupun penilaian yang relevan terhadap peralatan dan bahan yang digunakan untuk membantu pengambil kebijakan dalam mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Evaluator harus mencari informasi melalui pengguna jasa, biaya, peraturan, maupun potensi dan sumber daya yang tersedia. Tujuan evaluasi input adalah membantu menentukan keputusan untuk mengambil strategi dan alternatifnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

c) Evaluasi *Process*

Evaluasi ini lebih menekankan kepada aktivitas pada saat program pelatihan sedang berlangsung dalam rangka membantu peserta dalam mencapai kompetensi yang ditentukan. Apakah proses belajar mengajar, strategi pembelajaran, metode pelatihan, media yang digunakan, urutan isi dan materi serta aktifitas selama kegiatan pelatihan berlangsung sudah sesuai dengan perencanaan dan menuju kepada kompetensi yang akan dicapai.

Evaluasi proses mencakup pemeriksaan berkelanjutan pada implementasi rencana serta pendokumentasian kegiatan pada proses yang sedang dijalankan. Tujuan dilakukannya evaluasi ini adalah untuk memberi masukan kepada pelaksana maupun penyelenggara untuk melihat seperti apakah

pelaksanaannya berdasarkan jadwal yang direncanakan, dianggarkan, dan apakah sudah efektif dan efisien.

Tujuan lainnya untuk memberikan penilaian berkala terhadap peserta apakah dapat menerima serta mengaplikasikannya diatas kapal. Dalam evaluasi proses, seorang evaluator harus membandingkan kegiatan dengan rencana dan anggaran kemudian mendokumentasikan dan menganalisa.

d) Evaluasi *Product*

Evaluasi ini digunakan untuk membantu keputusan berikutnya. Melihat sejauh mana hasil sudah tercapai? Apa saja yang harus dilaksanakan setelah program kegiatan selesai? Produk yang digunakan dalam mengukur ketercapaian program pelatihan ini bisa berupa Pedoman Penyelenggaraan Diklat, Materi Ajar, alat evaluasi. Setelah itu, dilakukan Analisa efektifitas program pelatihan yang telah dilakukan tersebut mampu mengatasi masalah? Apakah lulusan telah mendapatkan tambahan keterampilan, pengetahuan dan perubahan perilaku dalam menjalankan tugasnya nanti diatas kapal? Evaluasi produk ini dapat dilaksanakan dengan cara melihat kompetensi yang dimiliki setelah terjun dalam dunia nyata.

Tujuan dilakukannya evaluasi terhadap komponen produk adalah untuk memberikan penilaian, menafsirkan dan suatu program. Memastikan sejauh mana evaluasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta diklat. Penilaian komponen produk ini menampilkan hasil yang sesuai dan tidak sesuai, selain itu juga melihat hasilnya secara positif maupun negatifnya. Kemudian digunakan untuk melakukan evaluasi dan penilaian jangka panjang.

Dalam melakukan evaluasi terhadap produk, evaluator menganalisa dan mengumpulkan data hasil observasi kemudian melakukan perbandingan dengan lembaga/perusahaan yang sejenis. Evaluasi produk memiliki implikasi psikologis, dengan menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan atau keunggulan suatu program, bahwa suatu program kegiatan itu membutuhkan waktu untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Empat asumsi mendasar dari model evaluasi CIPP, yaitu; (1) Evaluasi menggunakan model ini dilakukan dalam rangka membantu mengambil sebuah keputusan, sehingga evaluasi ini harus dapat memberikan gambaran data maupun informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kebijakan, (2) Evaluasi adalah suatu proses saling berkesinambungan, berkelanjutan sehingga diperlukan implementasi melalui suatu rangkaian program yang disusun secara sistematis, (3) proses evaluasi ini dilakukan dengan tiga tahap penting yakni penggambaran, cara mendapatkan, dan menyediakan, (4) Langkah menggambarkan dan menyediakan pada evaluasi produk ini memerlukan berbagai penggabungan evaluator dengan pemangku pengambilan keputusan, sedangkan tahapan dalam rangka untuk mendapatkannya merupakan serangkaian kegiatan yang sifatnya teknis dapat dilakukan oleh evaluator, Mutrofin (2010: 92).

Kelebihan model evaluasi CIPP diantaranya adalah komponen yang dievaluasi lebih lengkap dan dapat memberikan evaluasi yang komprehensif pada tiap tahap evaluasi karena mencakup ruang lingkup *context*, *input*, *process*, dan *product*. Kelebihan lain dari model evaluasi CIPP ini adalah dengan memandang bahwa kegiatan evaluasi merupakan kegiatan sebagai sebuah sistem. Empat

komponen yakni CIPP dalam model evaluasi ini merupakan suatu rangkaian yang bersifat linier dan utuh, artinya kegiatan evaluasi input harus didasari dengan kegiatan evaluasi *context* terlebih dahulu, begitu juga untuk kegiatan evaluasi *process* harus dimulai dengan evaluasi *input* terlebih dahulu, kemudian evaluasi *product* harus dimulai dengan kegiatan evaluasi *process* terlebih dahulu. Model evaluasi ini menganut sebuah prinsip bahwa tujuan utama dari sebuah evaluasi adalah untuk menemukan langkah perbaikan program, bukan hanya untuk membuktikannya saja. Model evaluasi ini telah digunakan di seluruh dunia dan telah digunakan dalam melakukan evaluasi pada berbagai disiplin ilmu maupun pelayanan, diantaranya lingkungan pendidikan, lingkungan perumahan, kemasyarakatan, bidang transportasi, hingga pegawai kemiliteran. Konsep dasar lainnya yang menjadi tumpuan dasar dari model evaluasi CIPP ini adalah bahwa semua jenis keputusan yang akan diambil memerlukan berbagai input data dan informasi yang berbeda, sehingga tidak dapat dipukul rata menggunakan sumber data dan informasi yang sama.

Namun, model evaluasi CIPP juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah penerapan model CIPP ini jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikelas memiliki tingkat keterlaksanaan yang kurang apabila tidak dilakukan modifikasi dalam kegiatan evaluasinya. Hal yang demikian dapat terjadi karena dalam mengukur aspek konteks, input, proses dan produk dalam arti yang luas akan melibatkan berbagai pihak sehingga membutuhkan lebih banyak waktu, tenaga dan biaya yang lebih.

2.2.4 Model Evaluasi Program Yang Dipilih

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan model evaluasi berbasis *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Evaluasi ini terdiri empat komponen yakni komponen *Context*, komponen *Input*, komponen *Process*, dan komponen *Product*. *Context* berarti evaluasi yang dilakukan pada komponen *context*, *input* berarti evaluasi dilakukan pada komponen masukan, *process* berarti evaluasi yang dilakukan terhadap komponen *process*, dan *product* berarti evaluasi yang dilakukan terhadap komponen hasil. Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan evaluasi yang akan dilakukan adalah melakukan analisa terhadap program diklat berdasarkan komponen-komponennya.

Stufflebeam (2003: 2), mengemukakan bahwa: *The models core concepts are denoted by acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, input, process, and product. Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decisions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals, priorities, and outcomes. Input evaluations assess alternative approache, competing action plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieved goals. Decision makers us input evaluations in chososhing among competing plans, writing funding proposals, allocation resources, assigning staff, scheduling work, and ultimately in helping others judge an effort's plans and budget.*

Evaluasi *context* dilakukan dengan melakukan analisa kebutuhan, kondisi di lapangan, sarana prasarana, dan untuk membantu pengambil keputusan menetapkan tujuan, prioritas dan hasil yang akan dicapai. Evaluasi input dilakukan

untuk menyiapkan kebutuhan dalam mencapai tujuan dengan cara menentukan alternatif dalam pendekatan, perencanaan kegiatan, pemaksimalan penggunaan sarana prasarana, pembiayaan yang efektif.

Evaluasi input dilakukan dengan cara menyusun sebuah rencana, membuat proposal kegiatan, membuat rencana anggaran, melakukan pengelolaan SDM, menyusun jadwal, semuanya disusun dengan baik kemudian dilaporkan kepada pembuat kebijakan.

Stufflebeam (2003: 2) mengemukakan : *Process evaluations assess the implementation of plans to help staff carry out activities and later help the board group of users judge program performance and interpret outcomes. Product evaluations identify and assess outcomes-intended and unintended, short term and long term-both to help a staff keep an enterprise focused on achieving important outcomes and ultimately to help the broader group of user gauge the effort's success in meeting targeted needs.*

Evaluasi *process* dilakukan dengan cara memberikan penilaian pada saat kegiatan berlangsung, tujuannya adalah agar dapat menganalisa pelaksanaan suatu kegiatan, demikian halnya evaluasi ini diharapkan dapat membantu peserta dalam memberikan penilaian terhadap kinerja sebuah program yang sedang dijalankan, kemudian memberikan tanggapan. Evaluasi *product* dilakukan dengan cara melakukan identifikasi kemudian memberikan penilaian terhadap hasil program yang dijalankan, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang dalam rangka mengukur keberhasilan sebagai upaya mencapai target yang sudah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan dapat membantu

penyelenggara program dan pengguna untuk melakukan identifikasi permasalahan pada saat pelaksanaan program, menganalisa keunggulan dan kelemahan untuk sebagai bahan untuk melaksanakan perbaikan serta mengukur hasil pencapaian. Dalam penelitian ini, akan dilaksanakan evaluasi terhadap program Diklat *Basic Safety Training* menggunakan model evaluasi berbasis *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP).

Arikunto (2008: 46), berpendapat bahwa evaluasi *context* merupakan upaya dalam merinci lingkungan untuk menggambarkan kebutuhan, melihat harapan dan tujuan populasi dan sampel tertentu yang akan diamati. Evaluasi masukan (*input*) merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan informasi dalam upaya memaksimalkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi *input* berhubungan dengan penggunaan sumber daya yang tersedia, strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan.

Evaluasi proses merupakan sebuah komponen dalam kegiatan evaluasi yang direncanakan dan diwujudkan dalam implementasi sebuah kegiatan, melakukan identifikasi permasalahan prosedur yang sudah dilakukan. Evaluasi proses melihat kegiatan yang dilaksanakan pada program, melihat penanggungjawab setiap program, melihat waktu kegiatan tersebut kapan selesai dilaksanakan. Semua kegiatan dilakukan monitoring untuk melihat perubahan. Dokumentasi ini akan bermanfaat sebagai bahan untuk melakukan upaya perbaikan kemudian menentukan kelemahan atau kekuatan, serta melihat keterkaitannya. Evaluasi proses ini diarahkan kepada kegiatan untuk melihat keterlaksanaan program apakah

telah terlaksana sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan.

Evaluasi *product* berupa kumpulan narasi dan “*judgement outcomes*” dalam komponen yang terkait dengan *context*, *input*, dan *process*, berhubungan dengan rencana, tahapan pelaksanaan, dan keberhasilan sebuah program. Evaluasi terhadap hasil diarahkan kepada hal yang menunjukkan suatu perubahan yang telah terjadi. Kemudian mengidentifikasi dan melakukan penilaian sistem, strategi yang telah dilakukan, mendesain langkah-langkah untuk mengimplementasikan, mengelola biaya dan melakukan penjadwalan.

Evaluasi *product* merupakan suatu komponen evaluasi untuk mengukur keberhasilan terhadap pencapaian tujuan. Tahapan ini merupakan kegiatan mencatatkan terhadap pencapaian hasil kemudian mengambil keputusan untuk melakukan usaha perbaikan. Evaluasi *product* merupakan suatu kegiatan dalam rangka menetapkan tujuan operasional suatu program, melihat item pengukuran yang sudah tercapai, membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, kemudian menafsirkannya.

CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang melihat bahwa program yang akan dilakukan evaluasi adalah sebuah sistem. Dalam penelitian ini, akan dibahas beberapa komponen dan indikator yang akan dilakukan evaluasi menggunakan model CIPP yang meliputi, komponen *context*, komponen *input*, komponen *process*, dan komponen *product* dalam diklat *Basic Safety Training*.

a. *Komponen Context*

Dalam penelitian ini, akan disajikan kondisi pengetahuan dan pemahaman awal tentang diklat *Basic Safety Training* dan lingkungan yang nantinya akan digunakan sebagai tempat kerja. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mengharapkan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan maksimal. Sekolah sebagai tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar seharusnya lebih terorganisir apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan non formal lainnya. Salah satunya lembaga sekolah yang menyelenggarakan diklat *Basic Safety Training* adalah Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Diklat *Basic Safety Training* didefinisikan sebagai suatu bentuk pelatihan pendidikan keahlian (professional) tentang cara bertahan hidup di laut yang mengkombinasikan antara bidang pekerjaan untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu diatas kapal. Tahap evaluasi konteks merupakan tahap dalam menentukan *assesment* terhadap kebutuhan pengembangan diklat di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang. Sasaran dilakukannya evaluasi ini mencakup suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta diklat, diantaranya: Perencanaan diklat, struktur materi saat ini, relevansi dengan perkembangan jaman, peningkatan kompetensi, keterlibatan industri, kompetensi yang ingin dicapai, rumusan standar kompetensi, koordinasi sebelum pelaksanaan diklat dimulai.

b. *Komponen Input*

Dalam penelitian ini, komponen input bersumber dari informasi masukan yang sangat penting sebagai bahan evaluasi diantaranya adalah seleksi peserta diklat, persyaratan masuk, jadwal, sumberdaya, sarana prasarana penunjang, konsumsi, transportasi

hingga seragam untuk mendukung terselenggaranya program diklat. Kelengkapan tersebut diantaranya:

1) Sarana dan prasarana diklat

Sarana merupakan komponen penunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran diklat ini. Sarana berupa peralatan yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sarana diklat ini berupa: ruangan, perpustakaan, buku referensi, lab.praktikum, dan lain sebagainya. Sedangkan Prasarana merupakan komponen fasilitas dasar yang harus dimiliki untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga diklat/sekolah. Pada umumnya, sarana maupun prasarana merupakan peralatan yang dapat menunjang keberhasilan diklat ini, jika sarana maupun prasarana ini tidak ada, maka program diklat yang dijalankan tidak akan mencapai hasil maksimal. Prasarana merupakan peralatan tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Misalnya: bahan praktek, lapangan, simulator, alat peraga, alat keselamatan dan lain sebagainya.

2) Sumber Daya Manusia

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Dosen profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum Magister (S-2) atau Memiliki Ijazah yang kompeten setara dengan level 8 KKNI, memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang

menunjang pendidikan, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

c. *Komponen Process*

Dalam penelitian ini, komponen proses berhubungan dengan kegiatan monitoring pelaksanaan diklat apakah program yang direncanakan sudah berjalan secara efektif. Kegiatan proses yang dimaksud disini berupa aktifitas yang dilakukan oleh peserta diklat, dosen/instruktur, kesesuaian materi diklat dengan permasalahan keselamatan, relevansi materi dengan kebutuhan peserta diklat, indikator yang akan dicapai selama diklat, kemenarikan dari pengembangan materi yang diberikan selama diklat, kemampuan dosen/instruktur dalam menyajikan materi, kemampuan dosen/instruktur menggunakan media pembelajaran, hingga kemampuan dosen/instruktur dalam memberi dan menjawab pertanyaan peserta diklat.

Diklat merupakan suatu kegiatan pelatihan/pendidikan yang memadukan teori dan praktek secara utuh dan terintegrasi dengan kondisi riil diatas kapal. Kegiatan belajar mengajar dalam diklat ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan, sehingga materi yang diajarkan dan kompetensi yang ingin dicapai harus linier dengan kompetensi lulusan yang ditetapkan.

d. *Komponen Product*

Dalam penelitian ini, komponen evaluasi keluaran (*output*) yang akan dihasilkan adalah Pedoman Penyelenggaraan Diklat, materi ajar, alat evaluasi. Evaluasi *output* terarah pada hasil langsung (*direct*) program. Baik perubahan pada kinerja pendidik maupun peserta diklat yang dapat diamati pada akhir

kegiatan. Hasil akhir diklat berupa mengerjakan soal *post test* kemudian mendapatkan nilai dan sertifikat. Bagi yang belum memenuhi kriteria kelulusan akan dilakukan pengulangan sesuai tingkat kekurangan dalam skor penilaian.

Kajian program Diklat *Basic Safety Training* ini merupakan studi pengembangan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*). Dengan demikian, evaluasi mencakup komponen konteks yang disusun berdasarkan perencanaan, evaluasi input berdasarkan kondisi riil yang ada, evaluasi proses pada setiap tahap kegiatan, evaluasi produk yang mencakup hasil akhir setelah program berakhir.

2.1.2 Program Diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran

Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang adalah sekolah kedinasan dibawah Kementerian Perhubungan dengan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Perhubungan sebagai regulator, memiliki tugas pokok dan fungsi dalam kegiatan penyelenggaraan kegiatan pendidikan akademik dan vokasi pada bidang darat, laut, udara dan perkeretaapian. Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang merupakan salah satu sekolah transportasi laut yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang mencetak lulusannya agar dapat bekerja pada bidang pelayaran secara profesional untuk memenuhi kebutuhan pelayaran nasional serta mampu bersaing secara internasional. Oleh sebab itu, diperlukan bekal kemampuan, kedisiplinan, dan keahlian sesuai standar internasional.

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang melaksanakan program diklat keterampilan pelaut. Salah satu

program diklat keterampilan pelaut adalah *Basic Safety Training (BST)*. Diklat merupakan program diklat yang mengacu kepada ketentuan STCW 2010 Reg A – VI / 1 serta STCW code section A – VI / 1 - 1, A – VI / 1 - 2, A – VI / 1 - 3, A – VI / 1 - 4 dan IMO Model course 1.12, 1.19, 1.20, 1.21. Ketentuan dari peraturan ini merupakan keterampilan dan pengalaman yang harus dicapai untuk mendapatkan sertifikat *Basic Safety Training* bagi pelaut.

Diklat keterampilan ini bertujuan untuk melatih peserta diklat agar memiliki kompetensi dan keterampilan dasar keselamatan di atas kapal. Diantaranya adalah peserta diklat mampu melakukan serangkaian kegiatan penyelamatan pada saat keadaan darurat; mampu mencegah terjadinya kebakaran dan mampu memadamkannya jika terjadi kebakaran; memiliki pengetahuan mengenai berbagai macam keadaan darurat, kesehatan dan keselamatan kerja (K3), perawatan medis ringan di atas kapal dan menyelamatkan diri ketika darurat di atas kapal; dapat mencegah pencemaran dilaut; dan memiliki pengetahuan tentang komunikasi sosial di kapal. Diklat *Basic Safety Training* merupakan diklat yang mengajarkan kepada peserta diklat untuk memiliki pengetahuan dasar keselamatan di atas kapal serta mampu mempraktekkan cara mencegah dan mengatasi keadaan darurat di atas kapal. Jadi selain mampu memiliki pemahaman secara teori, peserta diklat juga dituntut untuk memiliki kemampuan secara praktek.

Persyaratan untuk menjadi calon peserta pelatihan ini adalah umur minimal 16 tahun untuk peserta dari SMK Pelayaran dan 18 tahun untuk umum, berijazah Sekolah Lajutan Tingkat Pertama atau sederajat, memenuhi syarat kesehatan pelaut yang dibuktikan dengan surat kesehatan hasil pemeriksaan dari klinik PIP

Semarang, memiliki akte kelahiran, memiliki KTP / identitas lainnya, dan lulus seleksi. Dalam proses pembelajaran diklat, semua peserta diklat mendapatkan perlakuan yang sama, baik yang sudah mempunyai pengalaman di kapal, maupun yang belum mempunyai berpengalaman.

Kurikulum diklat mengacu kepada peraturan yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. Materi kurikulum diklat ini disampaikan sebanyak 70 jam pertemuan atau tatap muka, yang terdiri dari 47 jam teori dan 23 jam praktek. Pokok bahasan kurikulum diklat dibagi kedalam 4 kelompok besar, yaitu *Personal Survival Technique (PST)*, *Fire Fighting (FF)*, *Elementary First Aids (EFA)* dan *Personal Safety Social Responsibility (PSSR)*.

Tujuan pembelajaran *Personal Survival Technique (PST)* adalah peserta diklat dapat mengenal keadaan darurat yang setiap saat dapat terjadi di atas kapal; mampu menggunakan peralatan keselamatan di atas kapal; mengetahui jenis-jenis peralatan yang tersedia di dalam rakit penolong; mengetahui lokasi penempatan alat keselamatan personal di atas kapal; memakai dan melepas *life jacket*; menggunakan *immersion suit*; melompat secara aman dari ketinggian ke dalam air; menegakkan *liferaft* yang terbalik dengan menggunakan *life jacket*; berenang dengan menggunakan *life jacket*; mengapung tanpa *life jacket*; menaiki rakit penolong dari kapal dan dari air dengan memakai *life jacket*; tindakan dalam rakit penolong untuk mempertahankan kesempatan hidup; memakai jangkar apung; mengoperasikan peralatan di dalam rakit penolong; mengoperasikan peralatan penunjuk lokasi

termasuk peralatan radio; melakukan komunikasi darurat dengan helicopter dan menggunakan peralatan evakuasi dari kapal atau *life raft* ke helicopter.

Tujuan pembelajaran *fire Fighting* (FF) adalah peserta diklat dapat: mengetahui teknik pemadaman kebakaran di kapal; mengetahui peralatan pemadam kebakaran dan jalur evakuasi dalam keadaan darurat; mengetahui sumber kebakaran dan pemicu terjadinya api; mengetahui bahan-bahan yang mudah terbakar; mengenali isyarat bahaya kebakaran; mengetahui kegunaan dari tindakan selalu waspada; mengetahui tindakan untuk mencegah kebakaran; mengetahui sistem deteksi kebakaran dan asap serta isyarat kebakaran; mengetahui penggunaan bahan pemadam yang sesuai; menjelaskan peralatan pemadam kebakaran beserta lokasi penyimpanannya di atas kapal; menggunakan berbagai macam alat pemadam api ringan; menggunakan alat bantu pernafasan jenis *Self Contained Breathing Apparatus* (SCBA) dan *Emergency Escape Breathing Device* (EEBD); memadamkan kebakaran kecil, memadamkan api yang ekstensif dengan air, menggunakan jet dan spray nosel; memadamkan api dengan busa, serbuk atau dengan pemadaman bahan kimia; masuk dan keluar menggunakan tali tetapi tanpa *Breathing Apparatus* di dalam ruangan dimana ruang tersebut banyak busa; memasuki ruangan yang penuh asap dengan breathing apparatus; memadamkan api dengan kabut air atau pemadaman lain yang sesuai dalam ruang akomodasi atau simulasi dalam ruang mesin dengan api dan asap; memadamkan minyak dengan kabut dan spray nosel, serbuk kimia atau alat pembuat busa.

Tujuan pembelajaran *Elementary First Aids* (EFA) adalah peserta diklat dapat: melakukan penilaian terhadap akibat kecelakaan yang terjadi dan

pengaruhnya terhadap keselamatan jiwa; mengetahui fungsi bagian-bagian tubuh manusia; memberikan pertolongan pada korban di atas kapal pada kondisi darurat medis.

Tujuan kegiatan pembelajaran *Personal Safety Social Responsibility* (PSSR), diharapkan peserta diklat dapat: mengetahui berbagai macam keadaan darurat yang dapat terjadi; mengetahui antisipasi jika terjadi keadaan darurat; mengetahui berbagai isyarat darurat dan tugas yang harus dilakukan sebagai Anak buah kapal, dapat menggunakan berbagai peralatan keselamatan dengan baik dan benar; mengambil tindakan penyelamatan saat mendengar isyarat darurat; menyadari betapa pentingnya fungsi pelatihan penyelamatan; mengetahui jalur penyelamatan diri, komunikasi kepada orang lain dan sistem alarm di atas kapal; mengetahui pengaruh muatan terhadap pencemaran laut serta pengaruhnya.

Mengetahui prosedur dalam melindungi lingkungan; mengetahui kondisi lingkungan area laut saat berlayar; mengetahui arti pentingnya keselamatan kerja; menggunakan berbagai perlengkapan perlindungan saat bekerja; mengetahui prosedur masuk ruang kapal/muatan; mengetahui ketentuan-ketentuan yang terkait pencegahan kecelakaan kerja; mengetahui pentingnya komunikasi dengan kru di atas kapal; melaksanakan kerjasama tim, memecahkan masalah; mengetahui arti penting menjaga hubungan sesama pekerja; memahami tanggung jawab bersosial, kondisi lingkungan pekerjaan, hak pribadi dan kewajiban sebagai ABK, dan bahaya penggunaan obat terlarang, minuman keras; mengambil tindakan untuk mengantisipasi kelelahan yang berlebihan.

Pengertian program diklat *Basic Safety Training* dalam penelitian ini adalah serangkaian proses kegiatan belajar mengajar yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk memberikan berbagai informasi dasar keselamatan minimal diatas kapal untuk menunjang pelayaran. Evaluasi CIPP disini digunakan dalam rangka mengumpulkan serta menganalisa data dan informasi mengenai pelaksanaan diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Berbagai sumber data dan informasi itu digunakan sebagai langkah untuk mengetahui tujuan yang telah ditetapkan dalam program, apakah program yang dilakukan memiliki manfaat, sehingga evaluator dapat memberikan sebuah rekomendasi kepada manajemen untuk pengambil keputusan apakah diklat ini dapat dilanjutkan, diperbaiki dengan berbagai masukan, atau bahkan dihentikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan. Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan sebuah evaluasi diklat *Basic Safety Training* berbasis *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Peningkatan manajemen diklat ini menggunakan pendekatan *Planning* (perencanaan), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengendalian) untuk mendapatkan model diklat yang sesuai dengan keadaan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Penelitian ini termasuk model konseptual, yaitu bersifat analisis deskriptif dimana produk yang akan dikembangkan saling terkait antar komponen berdasarkan studi pendahuluan faktual yang terjadi dan kajian pustaka. Model konseptual didapatkan dari kelebihan dan kekurangan pada setiap fungsi manajemen pada Diklat *Basic Safety Training* (BST). Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif untuk analisa data yang sifatnya kuantitatif, dan pendekatan secara kualitatif untuk analisa data yang sifatnya kualitatif. Tiga tahap dalam penelitian ini dikembangkan dan mengacu pada Mc Kenny (2001: 34) yakni, (1) studi pendahuluan dan rancangan model, (2) pengembangan model, (3) validasi model pelatihan. Pengembangan model manajemen Diklat *Basic Safety Training* (BST) yang akan dilaksanakan ini melalui tahap prosedur, proses, indikator dan komponen manajemen diklat, sehingga model manajemen diklat ini akan dilengkapi dengan buku panduan beserta materi.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian dan pengembangan R & D dari Stufflebeam (2017). Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang pelaksanaan diklat *Basic Safety Training* dengan pendekatan *Context, Input, Proses, Produk* (CIPP). Dalam penelitian pengembangan ini akan mencari makna perilaku peserta diklat, mendeskripsikan kegiatan diklat, melakukan eksplorasi untuk melakukan suatu pendekatan penelitian dan pengembangan yang sesuai menggunakan komponen *Context, Input, Proses, Produk* (CIPP). Setelah memahami peristiwa yang terjadi, kemudian mendalami subjek yang sedang diteliti agar mengetahui keadaan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah penelitian dan pengembangan, menggunakan metode *Context, Input, Proses, Produk* (CIPP). CIPP adalah kepanjangan dari *Context, Input, Process* dan *Product*. Komponen *Context* digunakan untuk melakukan penilaian terhadap analisis kebutuhan, masalah dan menentukan tujuan dan mengetahui kualitas lulusan. Komponen *Input* digunakan untuk melakukan kegiatan perencanaan dan mengkoordinasikan pemaksimalan sumber daya manusia yang tersedia. Komponen *Process* digunakan untuk melakukan penilaian terhadap implementasi terhadap perencanaan. Komponen *Product* dilakukan untuk melakukan identifikasi dan menilai efektifitasnya, Daniel L Stufflebeam, (2017: 279).

3.2 Uji Keabsahan Data, Uji Validitas, dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.2 Validitas Instrumen

Pengujian validitas digunakan untuk memperoleh instrumen penelitian yang valid, artinya instrumen yang digunakan dapat digunakan untuk melakukan pengukuran yang sebenarnya. Dengan menggunakan instrumen tersebut, tujuannya adalah untuk mendapatkan data secara objektif. Pengujian validitas dalam penelitian ini, adalah validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk untuk mengukur validitas pada seluruh instrumen yang digunakan untuk penelitian yang berupa instrumen wawancara, angket, maupun tes yang dikonstruksikan berdasarkan indikator yang benar. Untuk meyakinkan konstruksi instrumen ini, peneliti melakukan konsultasi bersama ahli/pakar. Melalui tahapan tersebut, secara konten (isi) dapat dipastikan bahwa instrumen tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Langkah berikutnya adalah melakukan uji coba instrument tersebut.

Angket tersebut diuji coba kepada 30 responden. Butir angket dikatakan valid jika nilainya lebih dari r tabel = 0,361. Angket mengenai Dosen/Instruktur dan materi diklat, dilakukan uji coba terhadap 30 responden dengan taraf kesalahan 5 % diperoleh nilai r tabel = 0,361, maka item angket tersebut dapat dikatakan valid jika nilai korelasi pada tiap item lebih dari 0,361.

3.5.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sebuah keajegan atau ketetapan suatu alat uji untuk dilakukan pengukuran kemudian menunjukkan sejauhmana alat ukur tersebut dapat digunakan. Kapan dan dimanapun alat ukur tersebut digunakan dapat menghasilkan ukuran yang konsisten. Pengujian reliabilitas didalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* kemudian menggunakan program aplikasi SPSS versi 25 dan didapatkan skor reliabilitas 0,934 lebih dari skor reliabilitas yang ditetapkan yaitu 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen ini reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Teknik analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh dari intrumen angket yang telah diisi responden. Kriteria deskripsi kuantitatif ini adalah: sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik, (Arikunto, 2002: 180). Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan Software SPSS Versi 24.0.

3.6.2 Uji N- Gain Terhadap Hasil Pretest dan Postest

Perhitungan indeks gain dilakukan untuk melihat seberapa besar peningkatan penggunaan manajemen diklat *Basic safety Training* menggunakan Model CIPP. Uji Gain digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan dari sebuah perlakuan terhadap hasil yang diharapkan

dalam penelitian ini adalah evaluasi *Basic safety Training* menggunakan

Model CIPP. Rumus indeks *Gain* dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maks} - \text{Skor pretest})}$$

Adapun Kriteria hasil N-Gain disajikan pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Indeks Gain

| No | Indeks | Keterangan |
|----|-----------------|------------|
| 1 | $g \leq 0,3$ | Rendah |
| 2 | $0,3 > g > 0,7$ | Tinggi |
| 3 | $g \leq 0,7$ | Sedang |

Sumber: Meltzer (2002).

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan jilai Gain yaitu:

Gain $\geq 0,7$ berarti tinggi; $0,3 \leq 0,7$ berarti sedang; dan Gain $< 0,3$ berarti rendah (Hake, 1999:1; Melzer dalam Sulistiyono, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang (PIP) Semarang juga menyelenggarakan program diklat kepelautan untuk menunjang keahlian diatas kapal, salah satunya adalah diklat *Basic Safety Training*. Diklat dilaksanakan 8 (delapan) hari dan dikelola oleh Unit Diklat Keterampilan Kepelautan namun masih dikelola secara turun temurun, berdasarkan kebiasaan sehingga belum memiliki model pengelolaan berdasarkan manajemen diklat yang ideal. Padahal diklat ini merupakan diklat paling dasar sehingga peminatnya paling banyak jika dibandingkan dengan diklat lainnya.

4.2.5 Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Deskripsi Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Model Manajemen CIPP *Basic Safety Training* di PIP Semarang

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pre Test | 86 | 42.00 | 64.00 | 73,7442 | 4,88259 |
| Post Test | 86 | 63.00 | 93.00 | 50,5698 | 3,80878 |
| Valid N (listwise) | 86 | | | | |

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa skor *pre test* sebelum manajemen CIPP diterapkan sesuai dengan penggunaannya dan prosedur yang betul dengan fungsi-fungsi manajemen yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi diperoleh mean sebesar 73,7442

dengan standar deviasi sebesar 4,88259. Sementara hasil *post tes* setelah manajemen CIPP diterapkan dalam pembelajaran diperoleh mean sebesar 50,5698 dengan standar deviasi sebesar 3,80878. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan model manajemen CIPP yang telah dikembangkan terjadi peningkatan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Hasil deskripsi dengan skor angka secara rinci ditampilkan pada Tabel 4.4 berikut ini.

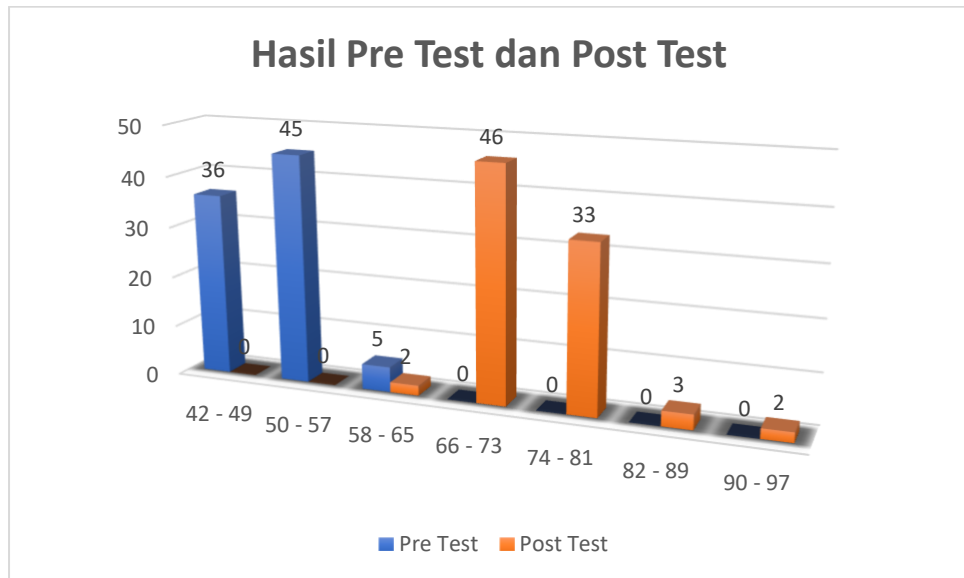
Tabel 4.4 Deskripsi *Pre Test* dan *Post Test* Perolehan Skor Manajemen CIPP *Basic Safety Training* di PIP Semarang

| No. | Rentang Skor | Pre Test | Post Test |
|-----|--------------|-----------|-----------|
| 1 | 42 - 49 | 36 | 0 |
| 2 | 50 - 57 | 45 | 0 |
| 3 | 58 - 65 | 5 | 2 |
| 4 | 66 - 73 | 0 | 46 |
| 5 | 74 - 81 | 0 | 33 |
| 6 | 82 - 89 | 0 | 3 |
| 7 | 90 - 97 | 0 | 2 |
| | Jumlah | 86 | 86 |
| | | | |
| | Min | 42 | 63 |
| | Max | 64 | 93 |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 tersebut, dapat dijelaskan bahwa kondisi *pre-test* penggunaan model manajemen yang mendapat skor maksimal terkait dengan penggunaan model manajemen CIPP diperoleh skor mean *pre test* 50,59. Sementara perolehan mean *post test* 73,56, dengan demikian ada peningkatan skor sebesar 22,97 skor atau 68,77%. Hasil analisis deskriptif terkait dengan

hasil *pre test* dan *post test* disajikan dalam bentuk grafik atau diagram batang seperti terlihat pada Gambar 4.10 berikut.



Gambar 4.10 Deskripsi Sebelum dan Sesudah Penggunaan Manajemen CIPP *Basic Safety Training* di PIP Semarang.

Berdasarkan Gambar 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum penggunaan manajemen CIPP diklat *Basic Safety Training* ini diperoleh skor paling banyak pada interval 50–57 sebanyak 52% dalam kategori cukup baik. Sementara sesudah penggunaan manajemen diklat CIPP *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang diperoleh skor paling banyak pada interval 66–73 sebanyak 54% dalam kategori baik.

Tabel 4.5 Paired Statistik *Pre Test* dan *Post Test* Penggunaan Manajaemen CIPP Diklat *Basic Safety Training*

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|-----------|---------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Post Test | 73,7442 | 86 | 4,88259 | ,52650 |
| | Pre Test | 50,5698 | 86 | 3,80878 | ,41071 |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Tabel 4.6 Hasil Analisis Korelasi *Pre Test* dan *Post Test* Penggunaan Manajaemen CIPP Diklat *Basic Safety Training*

| Paired Samples Correlations | | | | |
|-----------------------------|-----------------------|----|-------------|------|
| | | N | Correlation | Sig. |
| Pair 1 | Post Test & Pree Test | 86 | .895 | .000 |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwa model manajemen CIPP yang digunakan pada Diklat *Basic Safety Training* untuk penelitian ini adalah baik, hasil ini ditunjukkan dengan adanya koefisien korelasi sebesar 0,895. Hal ini ditunjukkan dalam hasil *pre test* sebelum digunakan model manajemen dengan sesudah diterapkan model manajemen CIPP sistem ajar mempunyai korelasi yang positif dan signifikan. Dengan output komputer Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* yang dibuat adalah baik dan efektif dengan korelasi yang positif dan signifikan. Tanda positif dapat dimaknai pula jika penerapan CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* semakin baik maka hasil belajar dengan sistem aplikasi juga akan meningkat.

4.2.6 Uji N- Gain Terhadap Hasil Pretest dan Postest

Perhitungan indeks gain dilakukan untuk melihat seberapa besar peningkatan penggunaan manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training*. Uji

Gain digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan dari sebuah perlakuan terhadap hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training*. Rumus indeks *Gain* dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maks} - \text{Skor pretest})}$$

Adapun Kriteria hasil N-Gain disajikan pada Tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Kriteria Indeks Gain

| No | Indeks | Keterangan |
|----|-----------------|------------|
| 1 | $g \leq 0,3$ | Rendah |
| 2 | $0,3 > g > 0,7$ | Tinggi |
| 3 | $g \leq 0,7$ | Sedang |

Sumber: Meltzer (2002)

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan jilai Gain yaitu: $\text{Gain} \geq 0,7$ berarti tinggi; $0,3 \leq 0,7$ berarti sedang; dan $\text{Gain} < 0,3$ berarti rendah (Hake, 1999:1; Melzer dalam Sulistiyono, 2014). Berdasarkan hasil pretest didapatkan rata-rata nilai model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* sebesar 50,56 sedangkan hasil posttest penerapan model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* didapatkan nilai sebesar 73,74. Dengan demikian dilihat adanya peningkatan penerapan model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* dari sebelum diterapkan model dan sesudah diterapkannya model. Untuk mengetahui tingkat keefektifan model yang telah diterapkan dalam penelitian ini, dapat dihitung dengan *Indeks Gain* di atas, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(73,7442 - 50,5698)}{(93 - 64)}$$

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(23,18)}{(29)} = 0,799$$

Berdasarkan tabel kriteria indeks Gain (G), maka keefektifan model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* yang diterapkan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang adalah berada pada rentang nilai Gain $\geq 0,7$; itu berarti nilai indek Gain 0,799 berada pada kategori tinggi (tinggi-G). Oleh karena itu hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan diklat dasar keselamatan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dengan tingkat keefektifan tinggi (high-G). Pengujian keefektifan model selanjutnya digunakan uji-t dan peningkatan rata-rata dari pre test dan post test.

4.2.7 Uji-t terhadap Pretest dan Posttest

Untuk mengetahui tingkat keefektifan model yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan suatu perhitungan uji statistik parametrik dengan menggunakan Uji – t. Adapun hasil uji -t terhadap data hasil pretest dan posttest model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* menggunakan SPSS versi 24 dari IBM, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji-t *Pre Test* dan *Post Test* Penerapan Model CIPP

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|--------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | PostTest - PreTest | 23,1744 | 2,25019 | ,24264 | 22,69198 | 23,65686 | 95,508 | 85 | .000 |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Hasil analisis uji-t pada Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai t untuk uji statistik sebesar 95,508 dengan taraf signifikan Sig = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan antara rata-rata skor pretest dan skor post test diterima. Dapat dimaknai bahwa “Ha diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* untuk pretest dan post test, sehingga disimpulkan pula bahwa adanya keefektifan model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Berdasarkan simpulan hasil uji statistik di atas bahwa model manajemen CIPP pada Diklat *Basic Safety Training* efektif digunakan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan pada Diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Secara ringkas uji keefektifan ini dapat ditunjukkan, sebagai berikut:

1. Mean skor *post test* lebih tinggi dari pada *pre test* berarti adanya peningkatan 23,17%.
2. Koefisien korelasi *pre tes* dan *post tes* sebesar 0,895 berarti ada korelasi dan signifikansi hasilnya dengan Sig. 000 < 0,05.
3. Hasil N-Gain 0,799 dalam kategori tinggi, berarti penerapan model sistem aplikasi CIPP baik dan efektif untuk meningkatkan pembelajaran.
4. Hasil uji-t menunjukkan t untuk uji statistik sebesar 95,508 dengan taraf signifikan Sig = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti model efektif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

- 1) Model Evaluasi Diklat *Basic Safety Training* berbasis *Context, Input, Process* dan *Product* (CIPP) dapat digunakan untuk membantu pengelolaan penyelenggaraan diklat yang saat ini digunakan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- 2) Hasil uji coba keefektifan model akhir, dapat dikatakan bahwa model Manajemen Diklat *Basic Safety Training* berbasis *Context, Input, Process* dan *Product* (CIPP) terbukti efektif dengan nilai N-Gain 0,799 termasuk kategori tinggi dan berdasarkan hasil uji-t didapatkan skor sebesar 95,508 dengan taraf sig=0,000 ($p < 0,05$).

5.2 Saran

1. Lembaga Diklat Kepelautan, disarankan untuk menyelenggarakan Diklat *Basic Safety Training* dengan menerapkan pengelolaan dan berpedoman kepada pengelolahan implementasi manajemen Diklat. Dengan cara: (1) melaksanakan Diklat dengan berpedoman pada buku panduan manajemen Diklat dan Buku Materi Diklat; (2) mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan peserta diklat dan mengikuti perkembangan; (3) menentukan kompetensi yang ingin dicapai; (4) menyusun materi secara sistematis, (5) menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta diklat; (6) memakai Dosen/instruktur yang kompeten; (7) mengadakan

magang diatas kapal dengan berbagai jenis dan muatan secara bergantian.

2. Direktur PIP Semarang disarankan untuk memberi kesempatan kepada Dosen/Instruktur untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilanya dengan cara: (1)Menyediakan dan melengkapi media pembelajaran; (2) menyediakan sarana prasarana yang mendukung terselenggaranya diklat; (3) memfasilitasi Dosen/Instruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan; (4) memberikan kesempatan dan memfasilitasi Dosen/Instruktur untuk senantiasa mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S, Schwarz M, Flick RJ, Rees CA, Harawa M, Simon K, Robson JA, Kazembe PN, K. M. (2016). The CIPP Model originated in 1966. *Tropical Medicine & International Health*, 21(4), 170–485. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC/1881304/>
- Aiso Heinze and Kristina Reiss. 2007. Mistake-Handling Activities In The Mathematics Classroom: Effects of An In-Service Teacher Training On Students' Performance In Geometry. In woo, J. Fl., Lew, H. C., Park K S & Seo, D. Y. (Eds.). *Proceedings of the 31st Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*, Volume 3, pp. 9-16. Seoul: PME
- Amstrong, Kotler. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Arash Shahin dan Monireh Samea. 2010. "Developing the Models of Service Quality Gaps: A Critical Discussion". *Jurnal Macrothink Institute Business Management and Strategy*. ISSN 2157-6068. 2010. Vol 1, No 1 : E2. (Diakses: 30 Nopember 2012).
- Arikunto, S dan Yuliana, R. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan FIP Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- _____, S., Suharjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Bahn, S. T., & Barratt-Pugh, L. G. (2013). Improving safety culture : the impact of the construction induction training on the construction industry in Western Australia. *27th AIRAANZ Conference*, 11–25.
- Bloom, B.S. 2001. Major Categories in the Taxonomy of Educational Objectives. [Online]. Tersedia di <http://faculty-washington.edu/krumme/guides/bloom>.
- Bolaños, E. K., Boone, J. R. M., Lauresta, E. V. M., & Calinao, J. R. G. (2016). Effectiveness of Basic Safety Training As Perceived By Filipino Seafarers. *Laguna Journal of International Tourism and Hospitality Management*, 3(2), 8–21.
- Bowers, J.J., & Hatch, P.A. 2002. *The National Model for School Counseling Programs*. Alexandria: American School Counselor Association.

- Bridges, D. 1990. The character of discussion: A focus on students. In W. Willen (Ed.) Teaching and learning through discussion. 15-28. Norwood, NJ: Ablex
- Buted, D. R., Felicen, M. S. S., Felicen, M. S. S., Macatangay, J. E. G., Andal, J. F., Pangpang, K. N. R., Suayan, M. C. V, Pana, R. V, & Leon, J. D. De. (2014). Effectiveness of Basic Safety Training among Cruise Line Students. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 1–1.
- Dartha, I. K. (2010). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 6(2), 140–160.
- Dwi Okta Pristiwanti. 2015. Mengevaluasi Program Distance Learning berdasarkan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Divayana, Dewa Gede Hendra. (2015). Evaluasi Program Penanggulangan HIV/AIDS Dengan Model CIPP Berbantuan Komputer. *Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2015*. STMIK STIKOM. 442-446.
- E.Mulyasa,. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Fauzilah Salleh. 2011. The Influence of Skill Levels on Job Performance of Public Service Employees In Malaysia. *Journal of Business and Management Review* 1(1): 31-40. March 2011. www.bmr.businessjournalz.org O.
- Gede Agung A.A. 2008. Pengembangan Kompetensi Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Profesionalismenya. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Undiksha, Singaraja Bali*. ISSN 0215 — 8250. Edisi Khusus TH. 2008. Mei 2008.
- Gede, D., & Divayana, H. (2015). *Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2015 Evaluasi Program Penanggulangan HIV/AIDS Dengan Model CIPP Berbantuan Komputer*. 9–10.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: Development, reliability and validity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 592–599. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.146>
- Hussin, M. F., Wang, B., & Hipnie, R. (2012). The reliability and validity of Basic Offshore Safety and Emergency Training knowledge test. *Journal of King Saud University - Engineering Sciences*, 24(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.jksues.2011.05.002>

- Ikke Tutiana Mustani dan Rusdarti. 2017. Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Sebagai Implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Dengan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). *Jurnal Economic Education Analysis Journal*. 2017. Semarang: UNNES.
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Karina Permatasari, dkk. 2019. Evaluasi Program Diklat menggunakan model CIPP. Universitas Negeri Malang. Malang: UNM.
- Kurnia, F., Rosana, D., & Supahar. (2017). Developing evaluation instrument based on CIPP models on the implementation of portfolio assessment. *AIP Conference Proceedings*, 1868(9), 1999–2010. <https://doi.org/10.1063/1.4995187>
- Lestari, S., Rosana, D., & Supahar. (2017). The Development of CIPP Evaluation Model Instruments on the Application of Science Project Learning Assessment. *4th ICRIEMS Proceedings*, 57–64. http://seminar.uny.ac.id/icriems/sites/seminar.uny.ac.id/icriems/files/prosiding2017/SE10_SRI.pdf
- Lingard, H. (2004). First aid and preventive safety training: The case for an integrated approach. *Construction Safety Management Systems*, Zohar 1980, 305–323. <https://doi.org/10.4324/9780203493960>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 118.
- Mashudi Rofik. (2018). Laporan Kepuasan Pelanggan. Semarang: PIP Press.
- _____. (2018). Laporan Tahunan. Semarang: PIP Press.
- Mirwati. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Kimia Pada Sma Negeri 3 Watansoppeng. *Riset Assesmen*, 1(1), 1–9. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/assesment/article/view/1781>
- Moleong, Lexy, J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muyana, S., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2017). Context Input Process Product (Cipp): Model Evaluasi. 1(1), 342–347.
- Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Jurnal*

Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 18(2), 215–233.
<https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2862>

Nazir, S., Øvergård, K. I., & Yang, Z. (2015). Towards Effective Training for Process and Maritime Industries. *Procedia Manufacturing*, 3(Ahfe), 1519–1526. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.07.409>

Nurcholid. 2018. Model Manajemen Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kompetensi Profesional Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Semarang: UNNES Press.

Pateña, A. D., Orence, A., & Mandigma, L. (2016). Modified Basic Safety Training with Typhoon Awareness as a Response to Disaster Preparedness. 3(2), 82–86.

Patil, Y., & Kalekar, S. (2015). Cipp Model for School Evaluation. June-July, 2(10), 2615–2619. www.srjis.com

Prayogo, D., Retno Sawitri Wulandari, R., & Author, C. (2017). Effect of Service Quality and Condition of Facilities & Infrastructure to Satisfaction Participants of Basic Safety Training. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(8), 12–18. <https://doi.org/10.9790/0837-2208021218>

Preiser, W. F. E., Hardy, A. E., Schramm, U., Stufflebeam, D. L., Zhang, G., Preiser, W. F. E., Hardy, A. E., Schramm, U., Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.

Redy, P., & Jaya, Partus. Ndeot, F. (2018). Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif. *PERNIK Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25.

Ricardo P. Macalaguim, J. (2014). The Competency Training Program of BATELEC I Basis for Continuous Enhancement. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 158–170.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

_____. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

_____. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

- Stufflebeam, D. L. (2000). The CIPP model for evaluation. In *Evaluation models* (pp. 279-317). Springer, Dordrecht.
- _____, D. L. (2002a). Cipp Evaluation Model Checklist. *Evaluation*, June, 272–275.
- _____, D. L. (2002b). Cipp Evaluation Model Checklist. *Evaluation*, June.
- _____, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31–62. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sukardi, Prof. Phd. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirman. 2013. *Penelitian tindakan kelas untuk guru pembimbing*, Yogyakarta: Paramitha Publihing.
- Suyanto dan Djihad Hisyam,. 2000. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium*, Jogjakarta; Adicita Karya Nusa.
- Suwardjo, D., Haluan, J., Jaya, I., & Poernomo, H. (2010). Fishing Vessel Safety from National and International Regulations Point of View. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 1(1), 1–13.
- Vassiliadou, O., Derri, V., Galanis, N., & Emmanouilidou, K. (2009). Training in-service physical educators to improve class time management. (Formar a profesores de Educación Física en la mejora de la administración del tiempo de clase). *RICYDE. Revista Internacional de Ciencias Del Deporte*, 5(17), 33–43. <https://doi.org/10.5232/ricyde2009.01703>
- Velada, R., Caetano, A., Michel Lyons, D., 2007. The effects of training design, individual charateristics And Works Environment on transfer on Training, *International Journal Training And Development*. Vol. 1 1.4.238-245
- Vignoli, M., Punnett, L., & Depolo, M. (2014). How to measure safety training effectiveness? Towards a more reliable model to overcome evaluation issues in safety training. *Chemical Engineering Transactions*, 36, 67–72. <https://doi.org/10.3303/CET1436012>

- Waehrer, G. M., & Miller, T. R. (2009). Does Safety Training Reduce Work Injury in the United States? *The Ergonomics Open Journal*, 2(1), 26–39. <https://doi.org/10.2174/1875934300902010026>
- Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1), 36–42. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>
- Yulianti, D. P. (2017). Implementasi Hse Passport Di Pt. Pertamina Ep Asset 2 Prabumulih Field. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.116-123>



EVALUASI BASIC SAFETY TRAINING BERBASIS CIPP

DARUL PRAYOGO

Latar Belakang Masalah

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi diklat BST belum tersusun dengan baik.



Pembelajaran masih terkonsentrasi pada pemberian informasi secara verbal



Belum ada perencanaan kelas yang terstruktur dan sistematis



Rumusan Masalah

1. **Bagaimanakah evaluasi diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang saat ini?**
2. **Bagaimanakah keefektifan model manajemen diklat *Basic Safety Training* di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang menggunakan N Gain dan dikembangkan dengan menggunakan evaluasi CIPP ?**

Tujuan Penelitian

- **Mengevaluasi diklat Basic Safety Training di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang yang sudah berjalan selama ini?**
- **Menganalisis keefektifan model manajemen diklat Basic Safety Training di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang menggunakan N Gain dan dikembangkan dengan menggunakan evaluasi CIPP?**

KAJIAN PUSTAKA

Evaluasi

1. **Scriven**
2. **Owen**
3. **Gronlund dan Linn**
4. **Wrightson et.all**
5. **Tyler**
6. **Stufflebeam**



Proses sistematis yang dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan mencari data dan informasi tentang ketercapaian tujuan yang ditetapkan, yang digunakan sebagai rekomendasi dalam pengambilan keputusan, apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.



CIPP

1. **Stufflebeam**
2. **Owen**
3. **Scriven**
4. **George F. Madaus**



Context, Input, Process dan Product.

Tujuan utama dari evaluasi bukanlah untuk membuktikan, tetapi untuk menemukan langkah-langkah perbaikan program.

Metode Penelitian

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maks} - \text{Skor pretest})}$$

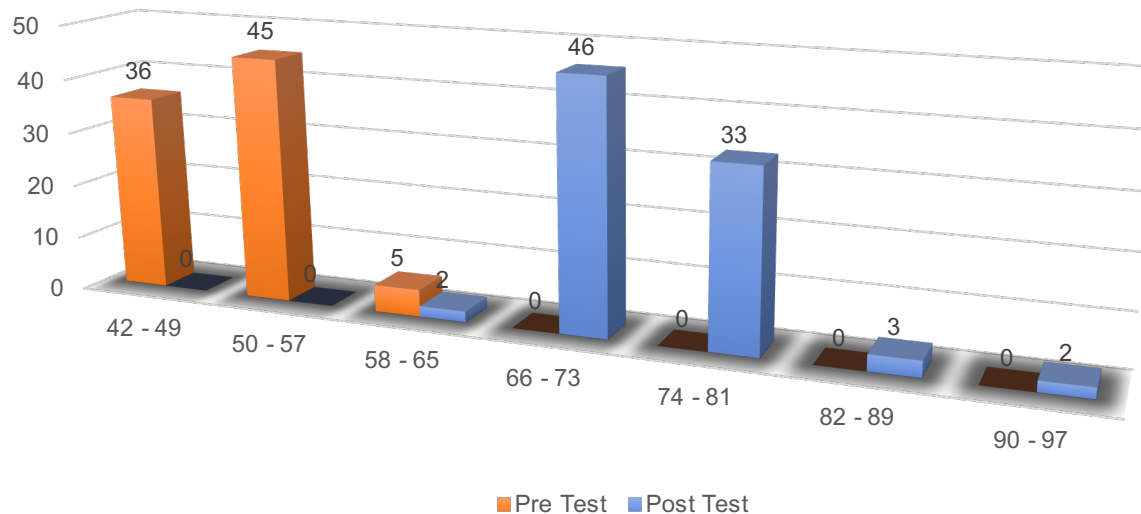
| No | Indeks | Keterangan |
|----|-----------------|------------|
| 1 | $g \leq 0,3$ | Rendah |
| 2 | $0,3 > g > 0,7$ | Tinggi |
| 3 | $g \leq 0,7$ | Sedang |



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pre Test | 86 | 42.00 | 64.00 | 50,5698 | 3,80878 |
| Post Test | 86 | 63.00 | 93.00 | 73,7442 | 4,88259 |
| Valid N (listwise) | 86 | | | | |

Hasil Pre Test dan Post Test



1. pre test sebelum manajemen CIPP diperoleh mean sebesar 50,5698 dengan standar deviasi sebesar 3,80878.
2. post tes setelah manajemen CIPP diperoleh mean sebesar 73,7442 dengan standar deviasi sebesar 4,88259.
3. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan model manajemen CIPP yang telah dikembangkan terjadi peningkatan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Hasil Analisis Korelasi *Pre Test* dan *Post Test* Penggunaan Penggunaan Manajemen CIPP

| Paired Samples Correlations | | | | |
|-----------------------------|-----------------------|----|-------------|------|
| | | N | Correlation | Sig. |
| Pair 1 | Post Test & Pree Test | 86 | .895 | .000 |

1. koefisien korelasi sebesar 0,895.
2. output komputer Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05.
3. hasil *pre test* dan *post test* sebelum digunakan model manajemen dengan sesudah diterapkan model manajemen CIPP mempunyai korelasi yang positif dan signifikan.

Uji N- Gain Terhadap Hasil Pre Test dan Post Test

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maks} - \text{Skor pretest})}$$

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(73,7442 - 50,5698)}{(93 - 64)}$$

$$\text{Indeks Gain} = \frac{(23,18)}{(29)} = 0,799$$

| No | Indeks | Keterangan |
|----|-----------------|------------|
| 1 | $g \leq 0,3$ | Rendah |
| 2 | $0,3 > g > 0,7$ | Tinggi |
| 3 | $g \leq 0,7$ | Sedang |



1. Indeks Gain sebesar 0,799.
2. Model CIPP pada Diklat BST yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan diklat dasar keselamatan di PIP Semarang dengan tingkat keefektifan tinggi (high-G).

PENUTUP

Simpulan

- Model Evaluasi Diklat Basic Safety Training berbasis Context, Input, Process dan Product (CIPP) dapat digunakan untuk membantu pengelolaan penyelenggaraan diklat yang saat ini digunakan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Hasil uji coba keefektifan model akhir, dapat dikatakan bahwa model Manajemen Diklat Basic Safety Training berbasis Context, Input, Process dan Product (CIPP) terbukti efektif dengan nilai N-Gain 0,799 termasuk kategori tinggi dan berdasarkan hasil uji-t didapatkan skor sebesar 95,508 dengan taraf sig=0,000 ($p < 0,05$).

PENUTUP

Saran

2.

Lembaga Diklat Kepelautan:

- a. melaksanakan berpedoman panduan manajemen dan Buku Materi Diklat
- b. mengembangkan materi sesuai kebutuhan peserta, mengikuti perkembangan
- c. menentukan kompetensi yang ingin dicapai
- d. menyusun materi secara sistematis
- e. menentukan metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta diklat
- f. Memilih Dosen/instruktur kompeten
- g. magang diatas kapal/kunjungan Proda/Prola (berbagai jenis dan muatan).

3.

Direktur PIP Semarang:

- a. Menyediakan dan melengkapi media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi
- b. menyediakan sarana prasarana pendukung mutakhir;
- c. memfasilitasi Dosen/Instruktur meningkatkan pengetahuan dan TI;
- d. memfasilitasi Dosen/Instruktur mengembangkan kompetensi, studi lanjut.

Terima Kasih

DOKUMENTASI







